

METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) DIBANTU DENGAN MEDIA SMART HOME DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI

Yati Nurhayati^{1*}, Rini Novianti Yusuf², Siti Nur Fikriyah³

PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

rininovi48@gmail.com, st.nurfikriyah35@gmail.com, trullys17@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kurangnya kemahiran dalam kosakata bahasa Inggris di antara siswa kelompok A di RA Bintang Annisaa mendorong penyelidikan ini. Tampaknya anak-anak tidak merespons sama sekali, mereka bingung dengan arahan, dan mereka belum menghafal bahasa Inggris. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan apakah kosakata bahasa Inggris anak usia dini dapat ditingkatkan dengan penggunaan permainan edukasi interaktif yang mencakup media Smart Home dan pendekatan Total Physical Response. Saat belajar bahasa Inggris, teknik TPR mendorong siswa untuk mengoordinasikan suara, bahasa tubuh, dan pengucapan perintah. Agar TPR lebih menarik dan dapat diterapkan untuk anak-anak, Smart Home Media digunakan. Untuk menentukan apakah teknik TPR, ketika ditambah dengan media Smart Home, berhasil dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak-anak kecil, penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, metodologi deskriptif kualitatif. Delapan siswa membentuk kelompok A, dan mereka semua berada dalam kelompok usia empat hingga lima tahun. Pemrosesan dan analisis data mengungkapkan bahwa pra-tindakan mencapai 41%. Dari siklus I hingga siklus II, penggunaan media Smart Home bersamaan dengan pendekatan TPR dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini hingga 58% hingga 76%. Para siswa benar-benar terlibat, mereka bersemangat dalam belajar, dan mereka dapat mengikuti arahan dalam percakapan. Bagi para pendidik yang ingin meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini, pendekatan TPR, yang dilengkapi dengan media Smart Home, dapat menjadi model untuk rencana pelajaran baru.

Kata Kunci: Total Physical Response, Media Smart Home, Kosakata Bahasa Inggris, Anak Usia Dini.

Abstract: The lack of proficiency in English vocabulary among group A students at RA Bintang Annisaa prompted this investigation. The kids are not responding at all, that they are confused about the directions, and that they have not committed the English language to memory. This study's overarching goal is to ascertain whether early childhood English vocabulary may be enhanced using interactive educational games that include Smart Home media and the Total Physical Response approach. When learning English, the TPR technique encourages pupils to coordinate their voice, body language, and the pronunciation of orders. To make TPR more engaging and applicable for kids, Smart Home Media is used. To determine if the TPR technique, when augmented with Smart Home media, is successful in enhancing the English vocabulary of young children, this study employs Classroom Action Research, a qualitative descriptive methodology. Eight pupils made up group A, and they were all in the age bracket of four to five years old. Processing and analysis of the data revealed that the pre-action achieved 41%. From cycle I to cycle II, the use of Smart Home media in conjunction with the TPR approach may increase the comprehension and mastery of early children English vocabulary by 58% to 76%. The students are really involved, they are excited about learning, and they can follow directions in a conversation. For educators looking to improve the efficacy of English language instruction for young children, the TPR approach, augmented by Smart Home media, may serve as a model for new lesson plans.

Keywords: Total Physical Response, Smart Home Media, English Vocabulary, Early Childhood.

Article History:

Received: 05-11-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted: 25-01-2025

Online : 28-02-2025

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini mengacu pada individu yang menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya dalam berbagai domain, termasuk motorik fisik, kognitif, sosial emosional, kreatif, linguistik, dan komunikasi. Masa bayi awal ditandai dengan kebahagiaan, aktivitas, dan rasa ingin tahu yang besar. Dengan anugerah stimulasi pendidikan, potensi anak akan berkembang dan tumbuh selama apa yang dikenal sebagai "golden age" perkembangan anak. Stimulasi yang mendorong memfasilitasi transisi anak ke tahap sekolah berikutnya.

Menurut Sujiono dikutip (Sulaeman, 2021), sumber di bidang pendidikan anak usia dini pada dasarnya, hal ini mencakup semua pekerjaan yang dilakukan orang tua dan guru dalam mengasuh, memelihara, dan mendidik anak. Hal ini dicapai dengan menciptakan lingkungan tempat anak dapat belajar dari lingkungannya, yang mereka lakukan melalui proses observasi, imitasi, dan eksperimen yang menggunakan semua kecerdasan dan potensi mereka.

Untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan yang begitu cepat dan permasalahan yang semakin kompleks, maka mutu pendidikan harus ditingkatkan; jika tidak, sektor pendidikan dan pasar tenaga kerja akan kewalahan (Tanjung, 2022). Salah satu bagian terpenting dalam mempelajari suatu bahasa adalah memperluas kosakata. Leksikon bagaikan harta karun berupa frasa. Guru dapat membantu murid-muridnya mempelajari kata-kata baru dengan membuat alat bantu visual yang terkait dengan kata-kata tersebut. Penggunaan istilah naratif dan kata sifat, seperti besar, kecil, gembira, sedih, marah, dsb., khususnya bermasalah. Murid-murid akan mengingat hal ini dan menghargai bahasa Inggris.

Era globalisasi, penguasaan berita, ilmu pengetahuan serta teknologi adalah kondisi utama bagi kelangsungan hidup bangsa. Keterampilan berbahasa Inggris menuntut SDM yang berkualitas, memiliki pergaulan luas dan karir baik. Penggunaan bahasa Inggris dapat dibina sejak usia muda (Aini et al, 2023). Sosialisasi bahasa Inggris anak usia dini dimulai dengan kosakata dasar. Pembelajaran yg menyenangkan atau pembiasaan guru mengucapkan kalimat instruksi sederhana bahasa Inggris di sekolah, dapat menaikkan kemampuan kosakata bahasa Inggris.

Hasil Indeks Kemampuan Bahasa Inggris Education First 2022, yang diikuti oleh 2,1 juta siswa dari 111 negara dan kawasan berbeda untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris mereka, menguatkan klaim tersebut. Pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, Indonesia berada di peringkat tengah dengan skor 469 dari 800. Indonesia berada di peringkat ke-81 dari 111 negara yang dinilai dalam skala global (*EF English Proficiency Index*, 2023). Menurut Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim, mengajarkan anak bahasa Inggris menguntungkan di masa depan. Sebab, hal ini dapat menambah prospek ekonomi dan pekerjaan yang lebih baik di depan. Kesempatan untuk mengajarkan bahasa Inggris anak-anak Indonesia sejak usia sekolah dasar (<https://itjen.kemdikbud.go.id>). Konsisten dengan ini, penting untuk mulai mengajarkan bahasa Inggris kepada anak kecil sedini mungkin; melakukan hal itu akan membantu mereka siap mempelajari bahasa tersebut di sekolah dasar dan seterusnya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dikutip (Kartika, 2023), "pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar" (berdasarkan Pasal 1 Angka 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidik yang menganut

aliran behaviorisme di dalam kelas berupaya untuk memengaruhi tindakan peserta didiknya melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan kognitif dan sikap (behaviorisme) dapat digunakan untuk mempelajari proses yang terlibat dalam produksi dan penerimaan bahasa (Chaer, 2019). Teori behavioristik B. F. Skinner dalam (Ulimaz, 2024) menjelaskan bahwa wacana pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari lingkungan luar anak. Kemampuan berkomunikasi dipelajari melalui pengkondisian (*stimulus-respons*) serta penguatan (*reinforcement*). Proses produktif adalah proses yang menghasilkan instruksi, pesan, dan data. Proses reseptif didefinisikan sebagai proses yang menerima data, instruksi, atau pesan.

Mempelajari bahasa ibu merupakan salah satu bentuk pemerolehan bahasa, mempelajari bahasa kedua merupakan bentuk pemerolehan bahasa yang lain. Bahasa pertama seseorang adalah bahasa yang dipelajarinya tanpa diminta dan tanpa berpikir saat tumbuh besar di rumah pengasuh utamanya. Pemerolehan bahasa ke 2 bisa diperkenalkan pada anak melalui 2 tipe yaitu secara terpimpin dan secara alamiah (Mahmud, 2019). Pemerolehan secara terpimpin bisa dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang dipimpin sang guru di kelas. Sedangkan secara alamiah umumnya terjadi melalui percakapan sehari-hari.

Qadafi dalam (Rahman, 2021) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa ke 2 secara terpimpin yg dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang dipimpin sang guru pada kelas dapat dengan bantuan media pembelajaran. Alternatif pembelajaran yaitu menyiapkan bantuan media yang menarik untuk mendorong peserta didik cepat menguasai kosakata bahasa Inggris dan paham kalimat instruksi. *Smart home* merupakan media permainan edukatif interaktif berbentuk rumah yang berwarna-warni, terdiri berasal 6 sisi sehingga dapat diajarkan menggunakan metode TPR yg menyenangkan.

Untuk penguasaan bahasa Inggris yang efektif, bantuan orang tua sangatlah penting (Ulya & Ichsan., 2021). Gaya belajar anak-anak sangat erat kaitannya dengan TPR, sehingga menjadikannya alat yang ideal untuk pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Sederhananya, anak-anak penuh dengan energi (Hafidah & Dewi, 2020). Metode TPR melibatkan guru menyampaikan instruksi pada peserta didik. Kemudian peserta didik menggunakan tindakan tubuh untuk merespon instruksi tersebut (Susanti et al, 2023).

Total Physical Response (TPR) merujuk pada cara mengajar bahasa yang didasarkan pada sinkronisasi instruksi verbal dengan tindakan fisik. Diciptakan pada tahun 1970 oleh James J. Asher, seorang profesor psikologi di Universitas Negeri San José di California, Amerika Serikat. Dengan menggunakan keterampilan verbal dan gerakan, TPR merupakan cara untuk mempelajari bahasa baru (Fadlan & Nopriansyah., 2021).

Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari teknik TPR dalam banyak hal, termasuk pengembangan kemampuan mendengar, berbicara, dan menyimak serta penguasaan kosakata mereka. Pendekatan ini melibatkan serangkaian gerakan yang diajarkan oleh seorang pendidik, yang memungkinkan anak-anak untuk belajar secara tidak langsung melalui penglihatan, suara, dan sentuhan (Purwa et al, 2021). Anak-anak di taman kanak-kanak dapat memperoleh manfaat dari pendekatan TPR ketika diajar menggunakan versi bahasa Inggris yang dirancang untuk anak-anak yang lebih kecil (Astutik & Aulina., 2018).

Referensi penelitian yang relevan yg dijadikan menjadi bahan kajian tentang teori-teori yg mendukung, antara lain penelitian (Fadlan & Nopriansyah., 2021) dengan

menggunakan pendekatan TPR, kita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak usia dini. Selanjutnya, penelitian (Mulyanah et al, 2018) dengan pendekatan pembelajaran TPR telah membantu perbendaharaan kata anak-anak tumbuh antara usia lima dan enam tahun. Penggunaan media gambar dalam bercerita telah terbukti meningkatkan sosialisasi bahasa Inggris untuk anak-anak antara usia lima dan enam tahun (Kartinah, 2018).

Pembaharuan penelitian terletak di media serta indikator yg digunakan mengacu pada teori belajar TPR dari James J. Asher. Media yg digunakan yaitu Smart Home. Indikator yang akan ditingkatkan: peserta didik mengikuti gerakan dan melafalkan dengan baik (*command*), memahami arti kosakata yang diucapkan (*speech*), dan mampu menjelaskan kosakata sesuai instruksi guru (*action*). Sangat penting bagi para pendidik untuk memiliki fleksibilitas dalam bereksperimen dengan berbagai bentuk media pembelajaran di kelas mereka dan mengamati dampaknya terhadap prestasi siswa (Aida, 2022).

Salah satu pendekatan yang dilakukan RA Bintang Annisaa dalam mengajar bahasa Inggris adalah teknik Total Physical Response (TPR). Misalnya pada pembelajaran kosakata: *part of bodies, alphabet, number, fruits, animals, colors*, serta sebagainya. Pembiasaan kalimat instruksi sederhana yg disampaikan guru dalam keseharian, literasi melalui poster-poster, mading sekolah, dan penamaan benda-benda area dalam maupun luar juga memakai bahasa Inggris. Selama ini guru memberi stimulus menggunakan metode TPR kepada peserta didik menggunakan *songs fingers plays, games, storry telling, and flashcard*.

Realitanya, penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik RA Bintang Annisaa belum terstimulasi sesuai dengan metode TPR dari James J. Asher dalam (Fadlan & Nopriansyah., 2021) yaitu anak dapat memahami perintah (*command*), anak dapat mengucapkan (*speech*), dan dapat menyampaikan respon gerakan (*action*). Pada tanggal 13 Mei 2024, dilakukan observasi terhadap delapan anak muda dari kelompok A yang berusia antara empat hingga lima tahun. Dari mereka, dua orang memberikan respons yang baik, sementara enam orang masih perlu ditingkatkan. Hal itu nampak di respon peserta didik yang diam, belum memahami instruksi, belum bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, serta belum hafal kosakata bahasa Inggris.

Identifikasi masalah artinya langkah awal dalam melihat gejala tanda-tanda yang perlu diperbaiki. Untuk mengetahui seberapa berhasilnya peningkatan kosakata bahasa Inggris anak usia dini, penelitian ini merumuskan masalah sebagai fokus pada bagaimana menggunakan metode pengajaran Total Physical Response (TPR) dengan bantuan media smart home. Nilai penelitian ini terbagi menjadi dua cabang: teoritis dan praktis.

Studi ini berpotensi untuk menyediakan informasi baru yang dapat membantu para pendidik anak usia dini untuk memperluas kosakata bahasa Inggris siswa mereka. Di sisi lain, para peneliti dapat memperoleh manfaat darinya dalam arti praktis dengan memperoleh lebih banyak keahlian dalam pemilihan media dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, bagi sekolah secara keseluruhan, sebagai sarana untuk meningkatkan standar pengajaran bahasa Inggris anak usia dini dan prestasi siswa. Studi ini mencontohkan pendekatan inovatif untuk mengajar dan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak-anak melalui penggunaan media yang sesuai dengan usia. "*Metode Total Physical Response (TPR) yang Dibantu oleh Media Smart Home dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini*" adalah judul kerja studi yang diusulkan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Kartika, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Teknik penelitian adalah serangkaian prosedur yang ditentukan untuk mengumpulkan data untuk penelitian tertentu. Frasa bahasa Inggris "penelitian tindakan kelas" mengacu pada penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk menentukan dampak tindakan tertentu yang diambil pada topik penelitian di kelas tersebut. Kurt Lewin, seorang psikolog sosial Amerika, pertama kali mengusulkan penelitian tindakan kelas pada tahun 1946. Selanjutnya, Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbut, dan lain-lain mengembangkannya (Asep & Surya., 2023).

Dalam studi tindakan kelas ini, model Kemmis dan Taggart digunakan sebagai panduan. Penelitian tindakan digariskan oleh empat alur model Kemmis dan Taggart: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur sebelumnya menunjukkan betapa pentingnya bagi pendidik untuk mengikuti pendekatan metodis dari perencanaan pelajaran hingga penilaian dan refleksi akhir (Asep & Surya., 2023).

Segala sesuatu yang akan dilakukan selama tahap tindakan direncanakan. Langkah tindakan ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap observasi. Saat mereka mengamati, guru mengambil tindakan. Data penelitian dikumpulkan setelah tindakan dan observasi dilakukan. Untuk mengetahui apakah tujuan telah terpenuhi dengan tepat, data ini diperiksa. Refleksi adalah nama yang diberikan untuk analisis data ini. Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya terpenuhi, peneliti akan memulai proses perencanaan dan refleksi dari awal lagi. Tahap-tahap yang tercantum di atas dilakukan dalam pola spiral, seperti yang dijelaskan oleh Djajadi dalam (Rohimah, 2024).

Para pendidik, siswa, dan bidang ini secara keseluruhan dapat memperoleh manfaat dari pendekatan penelitian tindakan kelas ini. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memajukan kurikulum di tingkat sekolah RA. Dalam penelitian ini, delapan anak (6 laki-laki dan 2 perempuan) dari kelompok A di RA Bintang Annisaa berpartisipasi, semuanya berada di kelas empat hingga lima selama tahun ajaran 2023–2024. Observasi, wawancara, demonstrasi, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Kartika, 2020) bahwa instrumen penelitian adalah peralatan yang dipilih dan digunakan peneliti untuk memudahkan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah RKH (Rencana Kegiatan Harian), yang mencakup lembar observasi bagi siswa untuk digunakan sebagai daftar periksa guna mengevaluasi kemampuan kosakata bahasa Inggris mereka. Jika siswa mencapai 75% dari tahap implementasi pembelajaran dalam tahap penilaian siklus tindakan, mereka akan memenuhi kriteria keberhasilan. Dengan menggunakan perhitungan %, kita dapat memperoleh nilai akhir:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Penguasaan kosakata 102ahasa Inggris peserta didik diukur dengan menggunakan analisis data kualitatif menurut dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai Persen yang dicari atau diharapkan
 R = Skor yang diperoleh
 SM = Jumlah siswa yang datang
 100= Bilangan Tetap

Menurut Muhadjir dalam (Paturochman, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

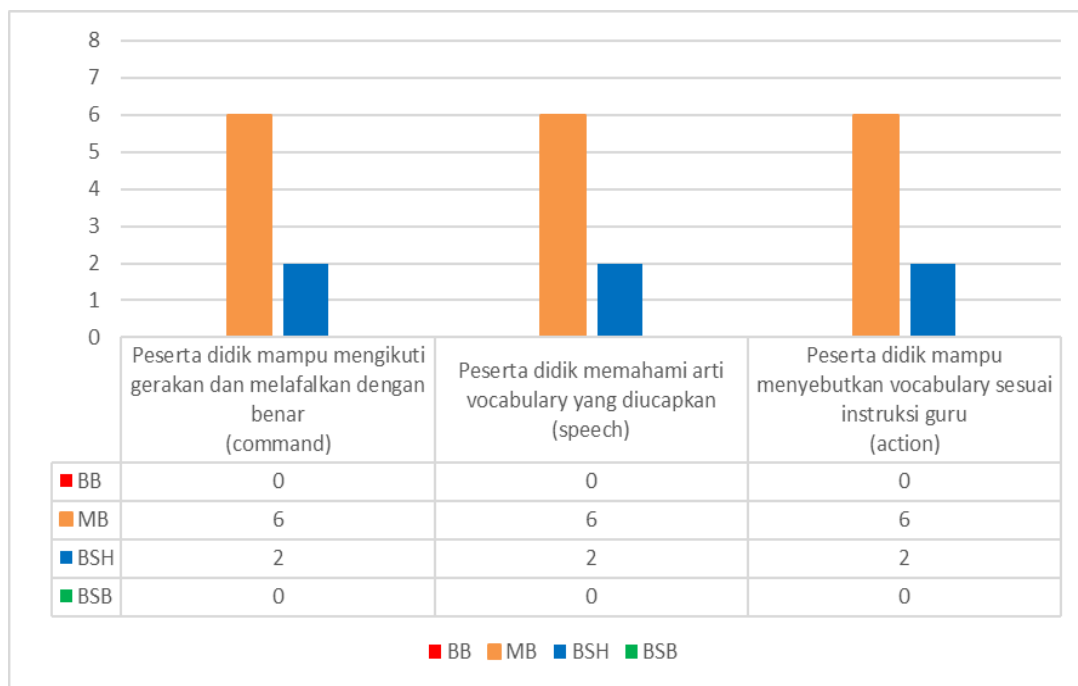
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal sebelum melakukan penelitian tindakan kelas artinya melakukan observasi di RA Bintang Annisaa. Tujuannya untuk mengetahui permasalahan pada proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan pra tindakan, terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Pada pra tindakan ini peserta didik dikenalkan kosakata bahasa Inggris melalui metode TPR memakai songs fingers plays, games, storry telling, and flashcard. Persentase keseluruhan yang didapat ialah 41%.

Berdasarkan hasil penelitian, penguasaan kosakata bahasa Inggris kelompok A di RA Bintang Annisaa sudah meningkat. Kemampuan kosakata peserta didik dapat meningkat karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain: penggunaan bantuan media smart home, motivasi, lingkungan keluarga dan lingkungan literasi di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi peningkatan pada tiap siklus.

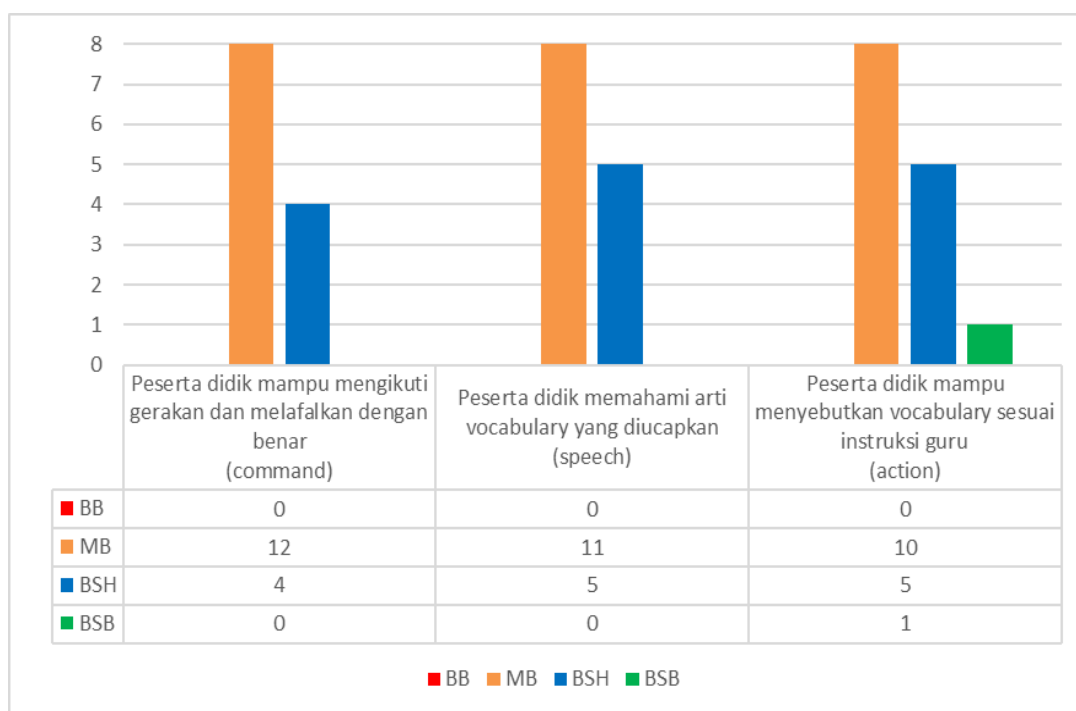
Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada siklus I pertemuan pertama adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik mampu mengikuti gerakan dan melafalkan dengan benar (command) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 6 peserta didik pada kategori mulai berkembang (75%), 2 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (25%), dan 0 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik. 2) Peserta didik memahami arti vocabulary yang diucapkan (speech) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 6 peserta didik pada kategori mulai berkembang (75%), 2 peserta didik pada

kategori berkembang sesuai harapan (25%), dan 0 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik. 3) Peserta didik mampu menyebutkan vocabulary sesuai instruksi guru (action) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 6 peserta didik pada kategori mulai berkembang (75%), 2 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (25%), dan 0 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik. Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 1 Hasil Observasi Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Kelompok A Pada Siklus I Pertemuan Pertama

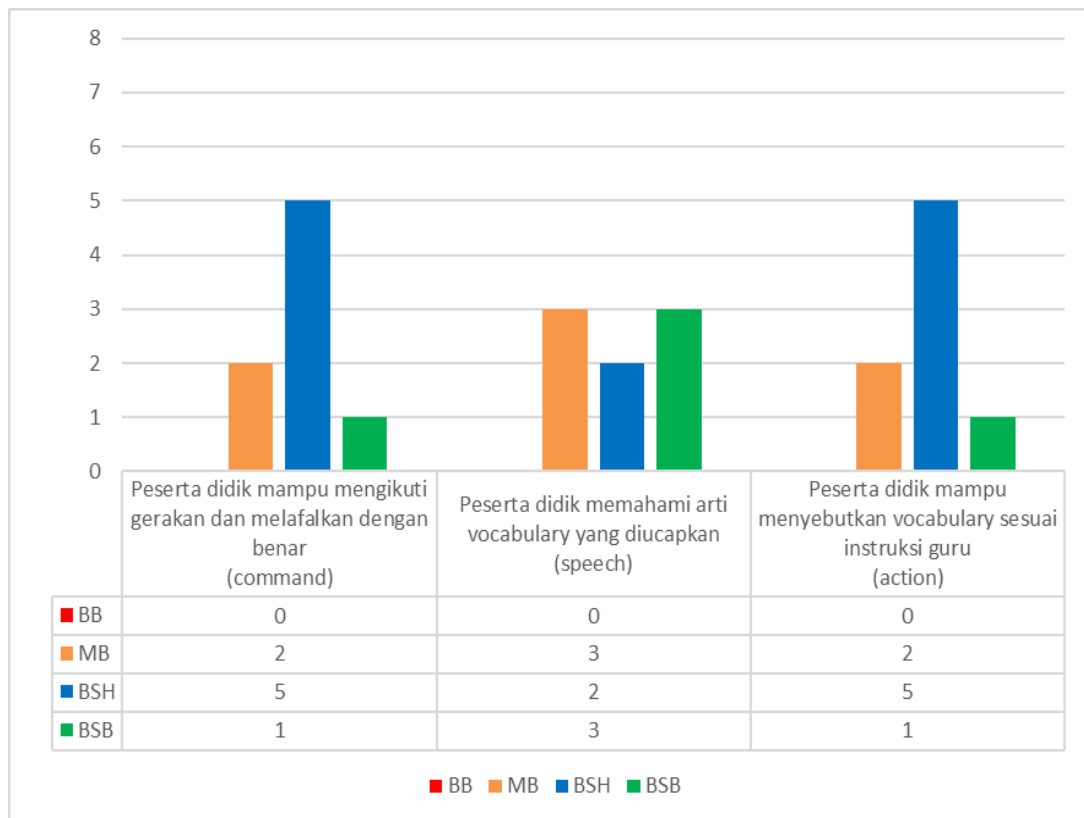
Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada siklus I pertemuan kedua adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik mampu mengikuti gerakan dan melafalkan dengan benar (command) sehingga peserta didik pada kategori belum berkembang tidak ada. Terdapat 6 peserta didik pada kategori mulai berkembang (75%), 2 peserta pada kategori berkembang sesuai harapan (25%), dan 0 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik. 2) Peserta didik memahami arti vocabulary yang diucapkan (speech) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 5 peserta didik pada kategori mulai berkembang (62%), 3 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (37%), dan 0 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik. 3) Peserta didik mampu menyebutkan vocabulary sesuai instruksi guru (action) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 4 peserta didik pada kategori mulai berkembang (50%), 3 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (37%), dan 1 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (12%). Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 2 Hasil Observasi Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Kelompok A Pada Siklus I Pertemuan Kedua

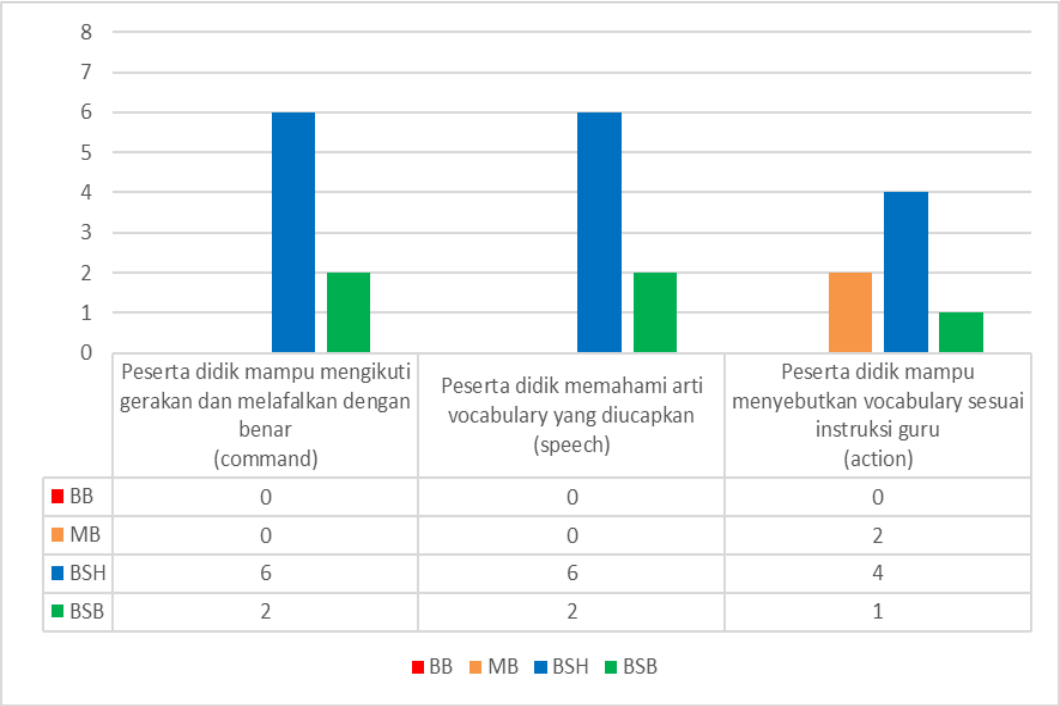
Berdasarkan data rekapitulasi penilaian penguasaan kosakata bahasa Inggris kelompok A pada siklus I pertemuan pertama dan kedua didapatkan hasil persentase sebesar 58%, namun belum mencapai indikator keberhasilannya yakni minimal 75%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan perbaikan agar kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak dapat meningkat.

Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada siklus II pertemuan pertama adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik mampu mengikuti gerakan dan melafalkan dengan benar (command) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 2 peserta didik pada kategori mulai berkembang (25%), 5 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (62%), dan 1 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (12%). 2) Peserta didik memahami arti vocabulary yang diucapkan (speech) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 3 peserta didik pada kategori mulai berkembang (37%), 2 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (25%), dan 3 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (37%). 3) Peserta didik mampu menyebutkan vocabulary sesuai instruksi guru (action) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 2 peserta pada kategori mulai berkembang (25%), 5 peserta pada kategori berkembang sesuai harapan (62%), dan 1 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (12%). Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut:



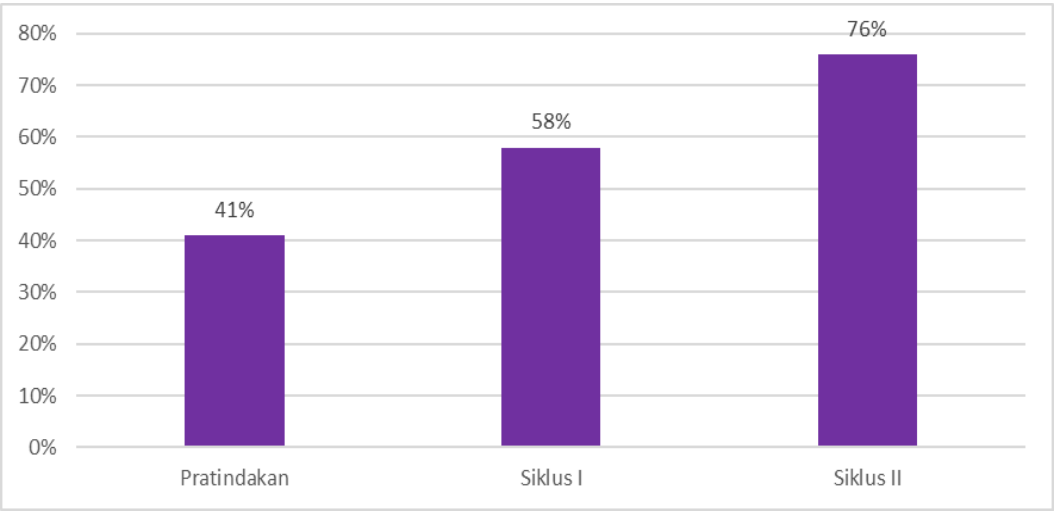
Grafik 3 Hasil Observasi Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Kelompok A Pada Siklus II Pertemuan Pertama

Pada siklus II pertemuan kedua peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak sebagai berikut: 1) Peserta didik mampu mengikuti gerakan dan melafalkan dengan benar (command) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang, 6 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (75%), dan 2 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (25%). 2) Peserta didik memahami arti vocabulary yang diucapkan (speech) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang, 6 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (75%), dan 2 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (25%). 3) Peserta didik mampu menyebutkan vocabulary sesuai instruksi guru (action) sehingga tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, terdapat 2 peserta didik pada kategori mulai berkembang (25%), 4 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (50%), dan 2 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (25%). Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 4 Hasil Observasi Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Kelompok A Pada Siklus II Pertemuan Kedua

Pada siklus II terlihat rata-rata penilaian penguasaan kosakata bahasa Inggris anak sebesar 76% yang telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan minimal 75%. Peningkatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan menurut Djamarah dan Zain dalam (Supriani, 2023) yang menyatakan indikator keberhasilan peserta didik ditunjukkan jika pada pelaksanaan siklus tindakan tahap evaluasi diperoleh persentase minimal 75%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa penelitian tindakan kelas dianggap berhasil karena sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel dan grafik berikut:



Grafik 5 Perbandingan Persentase Antar Siklus

Sesuai proses pelaksanaan siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris anak melalui metode TPR dibantu dengan media smart home memberikan peningkatan yang relatif baik kepada peserta didik dalam hal

penguasaan kosakata atau vocabulary. Hal tersebut menerangkan ketercapaian tujuan pembelajaran dalam menguasai kosakata bahasa Inggris anak yakni peningkatan tindakan pada siklus I dan siklus II, dari 58% menjadi 76%.

Hasil ini juga sesuai dengan teori belajar TPR menurut James J. Asher terkait dengan “trace theory” dalam psikologi, bahwa semakin banyak pembelajaran bahasa sasaran yang diisi dengan aktivitas fisik, semakin kuat daya ingat dalam ingatan mereka (Fadlan & Nopriansyah., 2021). Media yang digunakan yaitu *Smart Home*. Indikator yang ditingkatkan yaitu peserta didik mengikuti gerakan dan melafalkan dengan benar (*command*), memahami arti kosakata yang diucapkan (*speech*), dan mampu menyebutkan kosakata sesuai instruksi guru (*action*).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan penerapan metode TPR dibantu dengan media smart home dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada kelompok A usia 4-5 tahun di RA Bintang Annisaa Karawang. Dengan diterapkan pembelajaran dibantu dengan media smart home peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pada hasil keaktifan yang dilihat dari aspek mengikuti gerakan dan melafalkan dengan baik, memahami arti kosakata yang diucapkan, dan kemampuan peserta didik menyebutkan kosakata yang diinstruksikan guru mengalami peningkatan.

Penerapan proses pembelajaran khususnya kosakata bahasa Inggris anak usia dini menggunakan metode TPR pada kegiatan sebelum main hendaknya sering diberikan pada peserta didik. Tujuannya untuk mengembangkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak sehingga dapat menjadi bekal untuk kehidupan di masa depan. Guru harus inovatif menciptakan media edukatif dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan tentang pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua, Wakil Ketua Bidang, Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan staff administrasi STIT Rakeyan Santang Karawang yang telah memberikan kemudahan selama pelaksanaan penelitian.
2. Ibu Kepala Sekolah dan Guru RA Bintang Annisaa yang telah memberikan ijin dan bantuan kepada penulis berupa waktu, tenaga dan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini.
3. Keluarga dan teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi PIAUD khususnya angkatan 2020 sebagai tempat berdiskusi dan berbagi ilmu.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida. (2022). Optimalisasi Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Di TK Negeri Pembina Medang Kampai Dumai. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1–11.
- Aini et al. (2023). Meningkatkan Kosakata dan Pelafalan Bahasa Inggris melalui Media Bergambar dan Video di TK AS-Salam. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 25–29.

- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Asep & Surya. (2023). *Pedoman Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Astutik & Aulina. (2018). Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 1–11.
- Chaer. (2019). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlan & Nopriansyah. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 137–151.
- Hafidah & Dewi. (2020). TPR (Total Physical Response) Method On Teaching English To Early Childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 2(1), 9–17.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kartinah. (2018). *Pengenalan Bahasa Inggris Melalui Metode Storytelling Berbantu Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Mahmud. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Mulyanah et al. (2018). Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 175–185.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Purwa et al. (2021). Metode Pembelajaran Total Physical Response Pada Peserta Didik. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 269–277.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.296>
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Sulaeman, D. (2021). Manajemen Satuan PAUD ditinjau dari Standar Pengelolaan dalam Peningkatan Mutu Kelembambagaan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 458–462.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Susanti et al. (2023). Pelatihan Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris untuk Anak-anak Dengan Metode Total Physical Response (TPR). *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 205–216.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>

- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Ulya & Ichsan. (2021). Pengaruh Metode Total Physical Response pada Perkembangan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 235–245.